

## MAKNA AL-MUTAKABBIR DALAM ALQURAN (STUDI KAJIAN SEMANTIK)

**Nuri Meilan, Kholid Al-Walid, Solehudin**  
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl.A.H.Nasution 105 Cibiru Bandung 40614, Indonesia  
E-Mail : [rifa.roifa@yahoo.com](mailto:rifa.roifa@yahoo.com)

---

### Abstrak

*Takhallaqū bi akhlākillah* 'berakhlaklah kamu seperti akhlak Allah', jika Hadith tersebut mesti dijadikan acuan untuk berakhlak maka ada beberapa persoalan dari *al-Asmā' al-Husnā* diantaranya *al-Azīz*, *al-'Alī*, *al-Jabbār*, *al-Qahhār*, *al-Mutakabbir*, dll. Sifat-sifat ini walaupun namanya sama dengan yang dinisbatkan pada manusia, namun mempunyai hakikat yang berbeda. Salah satunya adalah *al-Mutakabbir* (Yang memiliki segala keagungan). Jika merujuk kepada Hadith di atas tentu bertentangan dengan ayat Alquran dan Hadith yang jelas mengatakan bahwa manusia dilarang bersikap sombong dan balasan yang berbuat sombong adalah neraka. Penelitian ini membahas makna lafal *al-Mutakabbir* melalui pendekatan Semantik, jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data *library research* (penelitian kepustakaan). Metode yang digunakan adalah *deskriptif analysis* yaitu menganalisis memaparkan dan menganalisis lafal *al-Mutakabbir* dalam Alquran. Hasil dari penelitian ini ialah lafal *al-Mutakabbir* berasal dari kata *kabura* mempunyai makna besar. Sedangkan jika dilihat dari kamus-kamus bahasa Arab kata *kabura* artinya mengagungkan, sombong, menjadi besar, membesarkan, lawan dari kata *shagura* (kecil), pembesar (pemimpin), sesuatu yang lebih tua atau lebih utama. Kata *al-Mutakabbir* ini selalu dikaitkan dengan dua subjek/ pelaku berbeda. Subjek yang ditunjukkan kepada Allah Swt., memiliki tendensi makna positif, sama dengan *al-Asmā' al-Husnā*. Subjek kedua ditujukan kepada manusia yang memiliki makna negatif.

### Kata Kunci :

*al-Mutakabbir; semantik; al-Asmā' al-Husnā.*

---

### Abstract

*Takhallaqū bi akhlākillah* 'morals you as the morality of God', if the Hadith showed as a reference for morality then there are some problems of *al-Asmā' al-Husnā* such as *al-Azīz*, *al-'Alī*, *al-Jabbār*, *al-Qahhār*, *al-Mutakabbir*, etc. These qualities despite their names are the same as those attributed to humans but have a different nature. One of them is *al-Mutakabbir* (who has all the majesty). If it refers to the Hadith above it would be contrary to Quranic verses and Hadith which says that people are forbidden to be arrogant, and the recompense that is arrogant is hell. This study discusses the meaning of pronunciation *al-Mutakabbir* through semantic approach, the type of qualitative research, using data collection techniques library research (library research). The method used is the descriptive analysis that is analyzing explaining and analyzing the *al-Mutakabbir* pronunciation in Alquran. The result of this research is the pronunciation of *al-Mutakabbir* derived from the word *kabura* has a big meaning. Meanwhile, when viewed from the dictionaries of the Arabic word *kabura* means to glamorize, arrogant, to be great, to raise, the opposite of the word *shagura* (small), magnifying (leader), something older or more mainstream. The word *al-Mutakabbir* is always associated with two different subjects/actors. The subject that is addressed to Allah SWT has a positive meaning, similar to *al-Asmā' al-Husnā*. The second subject is addressed to humans who have a negative meaning.

### Keywords:

*al-Mutakabbir; semantik; al-Asmā' al-Husnā.*

---

### A. PENDAHULUAN

Allah menyifati diri-Nya dalam Alquran, tidak ada seorangpun dari sahabat Nabi Saw, yang bertanya kepadanya mengenai arti sifat-

sifat itu, sebagaimana mereka bertanya kepadanya mengenai salat, zakat, puasa dan lainnya yang berkaitan dengan perintah dan

larangan, atau sebagaimana mereka bertanya mengenai kiamat, surga dan neraka.<sup>1</sup>

Padahal ketika sifat-sifat baik dan terpuji yang disandang manusia/ makhluk, seperti hidup, kuasa, pengetahuan, pendengaran, penglihatan, kemuliaan, kasih sayang dan sebagainya, maka pastilah yang Maha Kuasapun memiliki sifat-sifat baik dan terpuji dalam kapasitas dan substansi yang lebih sempurna.<sup>2</sup> Jika tidak demikian, apa arti kebutuhan manusia kepada-Nya?. Nama atau sifat-sifat yang disandang-Nya itu, terambil dari bahasa manusia, namun kata yang digunakan saat di sandang manusia, pasti selalu mengandung makna kebutuhan serta kekurangan, walaupun ada di antaranya yang tidak dapat dipisahkan dari kekurangan tersebut dan ada pula yang dapat dipisahkan.<sup>3</sup>

Bagaimana sifat yang disandingkan kepada Allah, yang oleh kebanyakan manusia, sangat buruk dan jelek, yaitu sifat *al-Mutakabbir*. Lafal tersebut terambil dari akar kata yang mengandung makna kebesaran serta lawan dari kemudahan atau kekecilan. *Mutakabbir* biasa diterjemahkan dengan “angkuh”.<sup>4</sup> Sifat takabbur atau sombong yang melekat kepada diri manusia menunjukkan keangkuhan karena mempunyai kemampuan, ekonomi ataupun kekuasaan. Dan sifat ini merupakan penyakit yang ada dalam diri manusia, psikolog biasa menyebutnya dengan

“*Megalomania*”<sup>5</sup>, yaitu penyakit yang menganggap dirinya besar.

Oleh sebab itu, penulis berusaha meneliti kata *al-Mutakabbir* yang disifatkan kepada Allah dengan metode semantik Alquran Izutsu, mengetahui konsep dari *al-Mutakabbir* dalam Alquran.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Makna Dasar

*Al-Mutakabbir* adalah lafal yang berarti keagungan atau kemahabesaran Allah SWT, dan merupakan bagian dari *Asmā' al-Husnā*. Kata *al-Mutakabbir* terbentuk dari wazan *takabbara-yatakabbaru*, dan asal katanya adalah *kabura*. Kata *kabira-yakbaru* memiliki pola seperti *ta'iba isim fā'il kabīrun* jama'nya *kibārun*, *isim fā'il kabira* untuk jenis perempuan *kabīratun*, pola superlatif (*isim tafīl*) kata *kabīrun* yaitu *akbarun/ al-akbaru* yang bentuk pluralnya (jama') *akābir*, dan bentuk plural *kabīratun* adalah *kubrā/ al-kubrā*, jama'nya *kubarun* dan *kubrayāt*. Kata *kabīratun* diartikan dengan *al-itsmu* (dosa), jama'nya *akābir*, terkadang bentuk jama'nya *kabīrātu*. Pola kata *kabura* memiliki pola yang sama dengan *qaruba* dimaknai dengan sinonim '*azhuma* adalah sama dengan *kabīrun*, pola kata *kubira* maknanya *mu'zhamun* (mayoritasnya). Pola kata *kibrun* merupakan nama yang diartikan dengan *takabbur*. Ibnu Qautiyah berkata kata *al-kibrū* memiliki makna besarnya sesuatu/ besarnya dosa, kata dasarnya adalah *kibrān*, yang memiliki konotasi makna *al-kibriyā'*. Terkadang pula kata *akbar* dimaknai dengan kata *kabīr*, misalnya pernyataan *al-akbār* dan *al-aṣghar* itu bisa berarti *al-Kabīr/ al-shaghīr*.

Adapun bentuk kata *al-Mutakabbir* dengan berbagai derivasinya terulang 57 kali.<sup>6</sup>

<sup>1</sup> A.Hidayat, *Teologi Qur'āni*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1998),8.

<sup>2</sup> Dia sama sekali berbeda dengan makhluk-Nya dalam segi sifat-sifat-Nya. Didalam Dzat-Nya tidak ada unsur lain, sementara pada yang lain juga tidak ada Dzat-Nya. Dia suci dari segala perubahan dan pergantian, tidak ditempati oleh segala yang bersifat baru (*hawādits*) dan tidak dihindangi oleh sifat-sifat baru yang non-esensial, akan tetapi Dia senantiasa dalam sifat-sifat keagungan-Nya yang tersucikan dari sifat aus/ fana dan sirna dalam sifat-sifat kesempurnaan-Nya itu tidak memerlukan penyempurnaan tambahan. Abu Hamid al-Ghazali, *Tauhidullah: Risalah Suci Hujjatul Islam*, Cet. III ,(Surabaya: Tp, 2001), 5.

<sup>3</sup>Baca pendahuluan Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi (Asmā' al-Ḥusnā dalam perspektif al-Qur'ān)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 1.

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, 70.

<sup>5</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011),V.

<sup>6</sup> Muhammad Fu'ad 'Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfādz Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2007) , 588-591.

N o	Bentuk Kata	Nama Surat	Nomor Ayat	Makna
1	كَبِيرٌ	Al-An'ām	35	amat berat
2	كَبِيرٌ	Al-Mu'min	35	Amat besar kemurkaan (bagi mereka)
3	كَبِيرٌ	Ash-Shaff	3	Amat besar kebencian
4	كَبِيرَاتٌ	Al-Kahfi	5	Alangkah buruknya
5	يَكْبُرُونَ	Al-Isrā'	51	Alangkah buruknya
6	يَكْبُرُوا	Al-Nisā'	6	sebelum mereka dewasa
7	لِيَكْبُرُوا	Al-Baqarah	185	mengagungkan Allah
8	فَكَبَّرَ	Al-Muddatst sir	3	agungkanlah
9	كَبْرَهُ	Al-Isrā'	111	agungkanlah Dia (Allah)
10	أَكْبَرْتَهُ	Yūsuf	31	mereka kagum kepada nya
11	تَكْبِيرٌ	Al-A'rāf	13	menyombongkan diri
12	يَتَكَبَّرُونَ	Al-A'rāf	146	menyombongkan dirinya
13	اسْتَكْبَرُوا	Al-Baqarah	34	takabur
14	اسْتَكْبَرُوا	Al-Qashash	39	angkuhlah
15	اسْتَكْبَرُوا	Shād	74	menyombongkan diri
16	اسْتَكْبَرْتُمْ	Al-Zumar	59	menyombongkan diri
17	اسْتَكْبَرْتُمْ	Al-Baqarah	87	kamu menyombong
18	اسْتَكْبَرُوا	Al-Nisā'	173	menyombo

				ngkan diri
19	اسْتَكْبَرُوا	Ibrāhim	21	orang-orang yang sombong
20	اسْتَكْبَرُوا	Al-Mu'minūn	46	mereka ini takabur
21	اسْتَكْبَرُوا	Al-Furqān	21	memandang besar tentang diri mereka
22	تَسْتَكْبِرُونَ	Al-An'ām	93	menyombongkan diri
23	يَسْتَكْبِرُونَ	Al-Nisā'	172	menyombongkan diri
24	يَسْتَكْبِرُونَ	Al-Maidah	82	menyombongkan diri
25		Al-A'rāf	206	merasa enggan
26	تَكْبِيرًا	Al-Isrā'	111	Pengagungan yang sebesar-besarnya.
27	مُتَكَبِّرِينَ	Al-Mu'min	27	orang yang menyombongkan diri
28	مُتَكَبِّرِينَ	Al-Hasyr	23	Yang Memiliki segala Keagungan
29	الْمُتَكَبِّرِينَ	An-Nahl	29	orang-orang yang menyombongkan diri
30	اسْتِكْبَارًا	Fāthir	43	kesombongan
31	مُسْتَكْبِرًا	Luqmān	7	menyombongkan diri
32	مُسْتَكْبِرُونَ	Al-Nahl	22	orang-orang yang sombong
33	مُسْتَكْبِرِينَ	Al-Mu'minūn	67	Menyombongkan diri
34	كَبِيرٌ	Al-Mu'min	56	(keinginan akan)

				<i>kebesaran</i>
35	كَبِيرَةٌ	Al-Nūr	11	<i>Yang terbesar</i>
36	الكبير	Al-Baqarah	266	<i>Masa tua</i>
37	الكبير	Maryam	8	<i>Yang sangat tua</i>
38	كَبِيرٌ	Al-Baqarah	217	<i>Dosa besar</i>
39	كَبِيرٌ	Luqmān	30	<i>Maha Besar</i>
40	كَبِيرٌ	Al-Qashash	23	<i>Orang yang telah lanjut umurnya</i>
41	كَبِيرًا	Al-Baqarah	282	<i>Besar</i>
42	كَبِيرٌ	Yūsuf	78	<i>Yang sudah lanjut usianya</i>
43	كَبِيرٌ	Al-Isrā'	43	<i>Yang sebesar-besarnya</i>
44	لِكَبِيرِكُمْ	Tāha	71	<i>Pemimpinmu</i>
45	لِكَبِيرُهُمْ	Yūsuf	80	<i>Yang tertua</i>
46	لِكَبِيرُهُمْ	Al-Anbiyā'	63	<i>Yang besar</i>
47	كَبِيرَاءَنَا	Al-Ahjāb	67	<i>Pembesar-pembesar</i>
48	كَبِيرَةٌ	Al-Baqarah	45	<i>Berat</i>
49	كَبَائِرٌ	Al-Nisā'	31	<i>Dosa-dosa besar</i>
50	كَبِيرًا	Nūh	22	<i>Yang amat besar</i>
51	أَكْبَرُ	Al-Baqarah	217	<i>Lebih besar</i>
52	أَكْبَرُ	Al-An'ām	123	<i>Yang terbesar</i>
53	الْكَبِيرِ	Tāha	23	<i>Yang sangat besar</i>
54	الْكَبِيرِ	Al-Dukhān	16	<i>Yang keras</i>
55	الْكَبِيرِ	Al-Muddatst sir	35	<i>Yang amat besar</i>
56	الْكِبْرِيَاءُ	Yūnus	78	<i>Kekuasaan</i>
57	الْكِبْرِيَاءُ	Al-Jātsiyah	37	<i>Keagungan</i>

Setelah diteliti dalam Alquran, ditemukan berbagai makna tentang *kabura* dan

turunannya, mempunyai beberapa makna yaitu makna berat, besar, dewasa, lanjut usia, tua, kekuasaan, agung, kagum, angkuh sombong enggan, tinggi, pemimpin.

## 2. Makna Relasional

Sikap sombong atau angkuh (*istakbara*) berkaitan dengan fenomena kufur dalam struktur semantik. Dalam konteks pagan Arab kesombongan merupakan aspek penting dalam mempertahankan harga diri sebagai cita-cita tertinggi moral badui,<sup>7</sup> yang dimanifestasikan dalam bentuk keberanian dalam memperoleh kemuliaan,<sup>8</sup> tetapi kesombongan dan keberanian dalam masyarakat badui identik dengan balas dendam yang membuta tanpa mengenal aturan. Dalam konteks Alquran, kesombongan merupakan indikasi seorang kafir yang meremehkan dan mendustakan Tuhan, ajaran, dan Rasul-Nya. Dengan pengamatan sekilas kesombongan merupakan lawan dari iman, sehingga mereka yang sombong akan menolak keimanan dan tidak percaya terhadap ayat-ayat Tuhan yang disebabkan oleh sikap sombong. Maka kata angkuh (*istakbara*) berkaitan erat dengan fenomena kekufuran. Hal ini diperjelas oleh ayat yang menunjukkan hubungan yang mendasar antara syirik, kufur dengan sikap sombong dengan konsekuensi ancaman yang sama-sama keras. Persamaan semantik kesombongan juga berdampingan dengan kebohongan terhadap Tuhan sebagai lawan dari taqwa, termasuk orang yang suka berdebat tentang ayat Allah tanpa argumentasi kecuali sebagai kesombongan belaka.

Untuk memperjelas indikasi sombong sebagai bagian yang integral dengan kufur, harus dilihat beberapa karakter yang terkait dengan kesombongan. Diantara karakter tersebut adalah perbuatan melampaui batas (*bagha*) sebagai akar kerusakan dan kekerasan (*zulm*). Akar melampaui batas ialah bersenang-senang (*batira*), meskipun Alquran tidak banyak memberi keterangan tentang

<sup>7</sup> Thoshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*. Terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 80.

<sup>8</sup> Thoshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*. 100.

struktur semantiknya yang berkenaan dengan indikasi kufur, tetapi akibat dari sikap ini menunjukkan indikasi yang sama dari akibat kekufuran yaitu dibinasakan dari negeri kediaman. Salah satu sinonim dari kesombongan (*istakbara*) adalah *'ata* yaitu kesombongan yang keterlalu dengan sikap penuh kedurhakaan terhadap perintah Tuhan. Sinonim ini dari *istakbara* adalah *tagha* dengan bentuk nominal *tughyan* yaitu sikap yang menunjukkan kekufuran yang amat sangat, karena permusuhan terhadap rasul dan orang-orang beriman dan kecintaannya terhadap kehidupan dunia sehingga *tughyan* terkadang dilawankan dengan taqwa. Dalam konteks ini, termasuk karakter orang yang terlalu percaya diri sehingga menganggap dirinya tidak butuh siapapun, dalam kapasitas sebagai makhluk sikap semacam ini termasuk dalam kategori sombong dengan memakai istilah *istaghna*. Kata ini terkadang disandingkan dengan sikap yang melampaui batas dan dilawankan dengan takwa. Imbas dari sikap sombong biasanya disertai keinginan untuk menguasai orang lain, dan cenderung pada penganiayaan dan kedurhakaan. Sikap kesombongan semacam ini disebut dengan *jabbār* yang disandingkan dengan kata mutakabbir sebagai penguat (*ta'kid*) atas kesombongan seseorang. Sifat tersebut sangat erat dengan karakter orang kafir, yang diindikasikan oleh Alquran dengan terkunci mati hatinya dan dilawankan dengan taqwa. Jadi jelas bahwa sikap kesombongan merupakan perwujudan lain dari kufur.<sup>9</sup>

Menurut ar-Raghib al-Ishfahani dalam kitabnya *Mufradāt fī gharīb Alquran*, al-Mutakabbir adalah kata yang diambil dari kata kerja تَكَبَّرَ (kata bendanya: Takabbur) memiliki dua kemungkinan makna, yaitu:<sup>10</sup>

- Yang memiliki tendensi makna positif. Secara hakikat asmā' al-ḥusnā al-Mutakabbir masuk pada kategori ini.
- Yang memiliki makna negatif. Makna negatif ini ketika Alquran menuturkan dengan khitab manusia. Seperti firman Allah SWT فَبئس مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ.

Ketika kata *'takabbur*' diarahkan pada makna yang pertama (kepada Allah) maka berarti perbuatan yang terpuji. Dan jika diarahkan pada makna yang kedua maka berarti perbuatan yang tercela.

Menurut 'Ensiklopedia makna Alquran' kata *al-Mutakabbir* adalah puncak dalam hal kebesaran dan keagungan (*al-mubālighu fī al-kibriyā' wa al-'uzmah*). dan pengertian takabbur sendiri ialah tidak menghargai kebenaran dan tidak tunduk kepadanya, dan disertai dengan sikap merendahkan oranglain. Orang sombong memandang dirinya tidak patuh dan tidak tunduk kepada kebenaran atau disamakan dengan oranglain. Jika diterapkan kepada manusia, maka manusia yang bersifat demikian sangatlah tercela. Semua sifat-sifat Tuhan itu, walau sama namanya dengan sifat manusia, esensinya berbeda. Sifat Tuhan tak terbatas dan tak terhingga. Sedangkan kata مُسْتَكْبِرِينَ : orang-orang yang sombong. Yakni perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang yang mempunyai ciri-ciri, antara lain: *pertama*, mereka yang tidak beriman dengan negeri akhirat, dan mengingkari ke-Esaan Allah (QS. Al-Nahl [16]: 22); *kedua*, mereka yang enggan diajak meminta ampun, dan membuang muka (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 5); dan *ketiga*, mereka yang berpaling dari Alquran, dan melontarkan kata-kata keji terhadapnya (QS. Al-Mu'minūn [23]: 66-67).<sup>11</sup>

### 3. Weltanschauung

Kata *al-Mutakabbir* ini di dalam Alquran selalu dikaitkan kepada dua subyek yaitu kepada Allah dan manusia, sebagaimana penjelasan berikut ini :

<sup>9</sup> Mustofa Umar, Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an Dan Proyeksinya Terhadap Teks Hadits, dalam *jurnal Al-Risalah* Volume 12 Nomor 1 Mei 2012, 54-55.

<sup>10</sup> Abu Qāsim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf al-Rāghib al-Ishfahāni, *Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, jilid 1. (Beirut : Mauqi'u Ya'sub), 420-423.

<sup>11</sup>M. Duha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Shara Alfāzhal-Qur'an*. (Bandung: Fitrah Rabbani: 2012) ,559.

### a. Mutakabbirnya Allah

Mutakabbir adalah salah satu Asmā' al-Ḥusnā, seperti yang telah disebutkan dalam firman-Nya Al-Ḥashr: 23. Makna dari mutakabbir disanapun mengandung arti kebesaran/ keagungan Allah.

Ibn Mandzur mendefinisikan lafal *al-Mutakabbir* adalah “Zat yang tidak tersentuh oleh kezaliman hamba-Nya, karena dia Maha Agung lagi Maha Besar”. Kata *kibriyā'* jika disandingkan atau disandarkan kepada Allah berarti keagungan Allah SWT. *Mutakabbir* artinya Agung, bukan sombong. Huruf *ta* dalam kata mutakabbir menunjukkan “hanya satu-satunya” bukan *ta* yang mempunyai pengertian sombong, tidak memiliki sedikitpun tentang kesombongan.<sup>12</sup>

Jadi ketika manusia sombong, dia hanya berpura-pura sombong. Karena hanya Allah saja yang berhak memiliki sikap sombong. Karena sombongnya Allah adalah bagian dari kasih sayang-Nya.

### b. Takaburnya Manusia

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' 'Ulumuddīn* menyebutkan tujuh nikmat yang menyebabkan seseorang menjadi sombong:<sup>13</sup>

- 1) Pengetahuan (ilmu). Alangkah cepatnya sifat sombong itu timbul dalam hati orang-orang yang merasa cukup pengetahuannya.
- 2) Amal dan ibadah. Ini bisa menimbulkan sombong dan karenanya menarik perhatian orang banyak, kalau dia kurang ikhlas.
- 3) Kebangsawanan, karena merasa dirinya turunan bangsawan, dia menjadi sombong dan memandang rendah kepada orang yang dianggapnya rakyat biasa.
- 4) Kecantikan rupa. Ini lebih banyak pada kaum wanita. Bukan saja membawanya kepada kesombongan, tetapi juga suka

mencela, merendahkan dan menyebut aib orang lain.

- 5) Harta dan kekayaan. Karena merasa diri serba cukup, dia menjadi sombong dan memandang rendah dan melecehkan orang lain, terutama orang-orang miskin.
- 6) Kekuatan dan kekuasaan. Seseorang bisa menjadi sombong karena di tangannya ada kekuatan dan kekuasaan, memandang rendah terhadap orang-orang yang lemah.
- 7) Banyak pengikut, teman sejawat, karib kerabat yang mempunyai kedudukan dan jabatan-jabatan penting.

Sifat *takabbur* merupakan penyakit yang bisa membinasakan amal kebaikan manusia. Orang yang berlaku *takabbur* atau sombong adalah orang yang sakit secara mental, yang sedang menderita kesakitan secara jiwa. Hal tersebut pada sisi Allah SWT adalah terkutuk dan sangat dimurkai.

Meskipun sifat sombong merupakan sifat yang jika dimiliki oleh manusia mengandung sifat yang tercela, tetapi ada ungkapan yang mengatakan bahwa sombong terhadap orang yang sombong adalah shadaqah.<sup>14</sup>

التكبر على المتكبر صدقة

Ada juga hadits yang beda redaksi tetapi maknanya sama yang diriwayatkan dari Ibn Umar.

إِذَا رَأَيْتُمُ الْمُتَوَاضِعِينَ مِنْ أُمَّتِي فَتَوَاضَعُوا لَهُمْ  
وَإِذَا رَأَيْتُمُ الْمُتَكَبِّرِينَ فَتَكَبَّرُوا عَلَيْهِمْ فَإِنَّ ذَلِكَ  
مُذَلَّةٌ لَهُمْ وَصِغَارٌ

“Apabila kalian semua melihat orang-orang yang bersikap tawadhu’ dari umatku, maka bersikap tawadhu’lah kalian kepada mereka. Dan apabila kalian mendapati orang-orang yang menyombongkan diri, maka sombongkanlah diri kalian di hadapan

<sup>12</sup> Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Ali, *Lisān al-Arābi ibn Mandzur*, jilid 5. (Kairo: Dār Ma’arif), 3807-3808.

<sup>13</sup> Dikutip dari buku Fakhrudin, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, Jilid II: M-Z. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 395-396.

<sup>14</sup> Ini adalah ungkapan masyhur dari al-Razi, dan bukan hadits dari Rasulullah Saw. Lihat kitab *Kasyfu al-Khafā’ wa Majllu al-Albās ‘Amma Istahara min al-Aḥādits ‘Alā Al-sinati al-Nās*, jilid 1. Karya Ismail bin Muhammad al-‘Ajalūnī dan kitab *Asna Al-Mathālib Fī Aḥādits Mukhtalipat Al-Marātib* karya Muhammad bin Darwis bin Muhammad (Aplikasi Maktabah Syamilah)

mereka, karena sesungguhnya yang demikian itu merupakan bentuk penghinaan, dan menganggap mereka kecil.” (status riwayat hadits ini adalah *ghārib*).

Di dalam *atsar* para sahabat sepeninggal Rasulullah Saw disebutkan, bahwa Umar pernah berkata “sesungguhnya seorang hamba apabila ia bersikap *tawādu*’ karena Allah, niscaya Allah pasti akan meninggikan (mengangkat) derajatnya dan memberinya hikmah atas perilakunya. Dan berkatalah malaikat yang menangani masalah hikmah itu, ‘bangunlah dari jatuhmu, niscaya engkau telah diangkat oleh Allah.’ Apabila hamba itu berbuat takabur serta melampaui batas, niscaya ia ditolak oleh Allah di muka bumi. Lalu, berkatalah malaikat yang menangani masalah hikmah, enyahlah engkau dari sini, niscaya Allah akan mengusirmu. Ia pada anggapannya, adalah orang besar. Akan tetapi, pada pandangan manusia hina. Sehingga ia sesungguhnya lebih hina daripada hewan pada sisi manusia.<sup>15</sup>”

Manusia boleh sombong dalam catatan untuk menunjukkan kepada orang yang sombong bahwa ada yang lebih dari dia, baik lebih kaya, lebih berkuasa, ataupun dari segi hal yang lainnya. Dan orang yang melakukannya juga ingat bahwa dia sombong untuk mengingatkan saja dan dia yakin bahwa yang lebih kuasa atau agung hanyalah Allah SWT. Seperti ketika menghadapi musuh dalam perang, manusia boleh berlaku sombong kepada lawan bahwa kita bisa menang dalam berperang. Supaya lawan tidak menganggap kita sebagai lawan yang lemah bagi mereka.

Meskipun begitu sikap takabbur memiliki banyak madharatnya dibanding dengan manfaatnya. Karena sedikit sikap takabbur ada dalam hati kita akan mengantarkan ke dalam neraka. Begitupula hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Ibnu Mas’ud Rasulullah Saw bersabda

<sup>15</sup> Al-Imam al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulumudīn*, Jilid 7. (Kairo: Dār al-Hadits). Terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah, (Jakarta: Republika), 21.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبَرٍ، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ

“Tidak akan dimasukkan ke surga orang yang di dalam kalbunya terdapat seberat biji sawi dari sikap takabbur. Sebagaimana tidak pula dimasukkan ke neraka orang yang di dalam kalbunya terdapat seberat biji sawi dari keimanan.”<sup>16</sup>

Rasulullah Saw juga pernah bersabda,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ: شَحُّ مَطَاعٍ وَهُوَى مُتَّبَعٍ  
وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

“Ada tiga perkara yang dapat membinasakan manusia, yaitu: sikap bakhil yang dipatuhi, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang kepada diri sendiri”<sup>17</sup>

Keagungan dan keluhuran Allah SWT memecahkan punggung-punggung para *Kisra* (yang dimaksudkan adalah raja-raja Parsi). Keagungan dan kebesaran-Nya memendekkan tangan para *Kaisar* (yang dimaksudkan adalah raja-raja Romawi). Keagungan merupakan selimut bagi Allah. Sedangkan sikap takabbur menjadi selendang-Nya. Siapa saja yang melawan Allah pada kedua sifat tersebut, niscaya Dia akan memecahkannya dengan penyakit mati. Kemudian akan dilemahkan dari pengobatan atasnya. Mahaagung keagungan-Nya, dan Mahasuci nama-nama-Nya.<sup>18</sup>

### C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendekatan semantik terhadap lafal al-Mutakabbir dalam Alquran maka dapat disimpulkan sebagai yaitu kata *al-Mutakabbir*

<sup>16</sup> Al-Imam al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulumudīn*, 5.

<sup>17</sup> Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar, Imam al-Thabrani, dan Imam al-Baihaqi dalam kitab asy-Syu’ab dari hadits Anas bin Malik ra, dengan sanad yang lemah (dhaif). Lihat kitab Al-Imam al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulumudīn*, 4.

<sup>18</sup> Al-Imam al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulumudīn*, 4.

mempunyai dua maksud : *pertama*, Yang memiliki tendensi makna positif yang menunjukkan makna terpuji. *Kedua*, kata *al-Mutakabbir* yang disandingkan kepada manusia memiliki makna negatif yang menunjukkan perbuatan yang tercela.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Ahmad. *Teologi Qur'āni*. Bandung: Gunung Djati Press, 1998.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Tauhidullah: Risalah Suci Hujjatul Islam*. Cet. III. Surabaya: Tp, 2001.
- Shihab, Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi (Asmā' al-Husnā dalam perspektif al-Qur'ān)*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- 'Abdul Bāqī, Muḥammad Fu'ad *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfādz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Dār Al-Hadīth, 2007.
- Izutsu, Thoshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'ān*. Terj. Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Mustofa Umar, Konsep Kufur Dalam Al-Qur'ān Dan Proyeksinya Terhadap Teks Hadits, dalam *jurnal Al-Risalah* Volume 12 Nomor 1 Mei 2012.
- Al-Ishfahāni, Abu Qāsim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf al-Rāghib. *Mufradāt fiGharīb Al-Qur'ān*, jilid 1. Beirut : Mauqī'u Ya'sub, tt.
- Abdul Jabbar, M. Duha dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'ān Shara Alfāzhal-Qur'ān*. Bandung: Fitrah Rabbani: 2012.
- Jamaluddīn Muhammad ibn Mukarram ibn Ali, *Lisān al-Arābi ibn Mandzur*, jilid 5. Kairo: Dār Ma'arif, tt.
- Fakhruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'ān*, Jilid II: M-Z. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- al-'Ajalūnī, Ismail bin Muhammad. *Asna Al-Mathālib Fī Aḥādīth Mukhtalipāt Al-Marātib* (Aplikasi Maktabah Syamilah).
- al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulumudīn*, Jilid 7. Kairo: Dār al-Hadits. Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika, tt.